

No	Aspek yang diteliti	
1.	Religius	<p>(1) Sinar wajah ibu berkilat-kilat, hadir di depan mata. Duh Gusti tabahkan hatiku!</p> <p>(2) Lantunan shalawat nabi terasa menusuk-nusuk hati. <i>Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun!</i></p> <p>(3) Aku yang terbiasa membaca ayat-ayat-Nya kenapa bisa sedemikian dustanya? Kenapa? Pertanyaan-pertanyaan itu menebas leher kemanusiaanku.</p> <p>(4) “<i>Wallahu a`lam!</i>” jawabku sekenanya.</p> <p>(5) Aku ingin meminta kepada Tuhan agar otak, perasaan, hati dan jiwa diganti saja dengan yang bisa mencintai Raihana.</p> <p>(6) Ia khusyuk mengulang hafalan Alqurannya.</p> <p>(7) “Mas, bangun Mas. Sudah jam setengah empat! Kau belum shalat Isya’!”</p> <p>(8) “Maafkan Hana, kalau Hana membuat Mas kurang suka. Tapi Mas belum Shalat Isya.” Lirih Hana yang belum melepas mukenanya. dia mungkin baru saja shalat malam.</p> <p>(9) Aku bangkit mengambil air wudhu dan shalat.</p> <p>(10) Hanya yang diselamatkan oleh Allah yang masih berpijak pada kesadaran nurani dan berpijak pada jalan yang benar.</p> <p>(11) Aktivitas kami hanya sesekali bertemu di meja makan dan saat sesekali shalat malam.</p> <p>(12) Satu-satunya, harapanku hanyalah berkah dari Tuhan atas baktiku pada ibu yang amat kucintai. <i>Rabbighfirli wa liwalidayya!</i></p> <p>(13) Duhai Tuhan mohon ampunan.</p> <p>(14) “Te..terima kasih...Di..Dinda, kita berangkat bareng ke sana. habis Shalat dhuhur, <i>insya Allah!</i>”</p> <p>(15) “<i>Insy Allah</i>, tak lama lagi ibu akan segera menimang cucu. Doakan lah kami. Bukankah begitu, Mas?”</p> <p>(16) Allah Mahakuasa.kepura-puraanku memulikan Raihana sebagai isteri ternyata membuahkan hasil. Raihana hamil.</p> <p>(17) Tuhan kasihanilah hamba. Hadirkan cinta itu segera.</p> <p>(18) Aku terbangun jam enam pagi. Badan telah segar. Tapi ada penyesalan mendalam dalam hati : aku belum shalat Isya dan terlambat shalat shubuh.</p> <p>(19) Zaenab hafal Alquran dan kuliah di Universitas Airlangga.</p> <p>(20) Sejak kecil Zaenab tidak pernah tersingkap auratnya. Ayahnya, Pak Kiai Ahmad sangat ketat menjaga akhlak dan moral anak-anaknya.</p> <p>(21) Seiring berjalannya waktu, <i>alhamdulillah</i>, tahun pertama saya dapat lulus dengan predikat jayyid.</p> <p>(22) Dia isteri yang sangat Salehah.</p> <p>(23) Hanya kemurahan Allah aku mendapat isteri seperti dia.</p> <p>(24) Dan... <i>ya Rabbi</i> ...ternyata surat-surat itu adalah ungkapan batin Raihana yang selama ini aku zhalimi.</p> <p>(25) Dasarnya adalah aku tak ingin mengecewakan ibuku, itu saja. Biarlah aku kecewa, biarlah aku menderita, terbelenggu perasaan konyol, asal ibuku tersenyum bahagia. Aku berharap jadi anak</p>

yang baik, jadi orang baik.

- (26) Setiap kali saya melihat teman-teman alumni Mesir yang hidup tenang dan damai dengan isterinya. Bisa mengamalkan ilmu dan berdakwah dengan baik.
- (27) Hanya Allah-lah tempat ia meratap melabuhkan dukanya. Dan... ya Allah, ia tetap setia memanjatkan doa rabithah, doa ikatan cinta dengan tulus ikhlas untuk kebaikan suaminya.
- (28) *Ya Rabbi*, tanpa sepengetahuanku selama dua bulan sebelum aku mengantarnya ke rumah ibu mertua ia bahkan sering puasa Sunnah demi meredam hasrat biologisnya yang tak pernah kupahami. Ia kuatkan berpuasa demi mensucikan dirinya dari jerat kehinaan. Nyaris ia putus asa menanti cairnya cintaku. Beruntung ia memiliki cahaya Alquran di dalam hatinya.
- (29) *“Rabbi dengan penuh kesyukuran, hamba bersimpah di hadapan-Mu. Lakal Hamdu Ya Rabb. Telah Engkau muliakan hamba dengan Alquran. Kau kuatkan diri hamba dengan cahaya Alquran. Kalaulah bukan karena karunia-Mu yang agung ini, niscaya hamba sudah terperosok dalam jurang kenistaan. Ya Rabbi, curahkanlah tambahan kesabaran pada diri hamba...”* tulis Raihana.
- (30) *Ya Rabbi*, ampunilah hamba-Mu yang zhalim ini. Ampunilah *ya Rabb!*
- (31) *“Ya Allah inilah hamba-Mu yang kerdil penuh noda dan dosa kembali datang mengetuk pintu-Mu, melanuhkan derita jiwa ini ke hadirat-Mu.”*
- (32) *“Ya Allah, dengan rahmat-Mu hamba memohon janganlah Engkau murkai dia karena kelalaiannya. Cukup hamba saja yang menderita. Biarlah hamba saja yang menanggung nestapa. Jangan Engkau murkai dia, dia adalah ayah dari janin yang hamba kandung ini. Jangan Engkau murkai dia, dengan penuh cinta hamba telah memaafkan segala khilafnya, hamba tetap menyayanginya.”*
- (33) *“Ya Allah, dengarlah doa hamba-Mu ini. Tiada Tuhan yang layak disembah kecuali Engkau, Mahasuci Engkau Ya Allah, sungguh hamba mengakui hamba termasuk golongan orang-orang yang zhalim. Amin”*
- (34) Ya Allah, sungguh bijaksana Engkau mengatur kehidupan. *Subhanaka ya Rabbi!*

2.	Jujur	<p>(1) “Mbak Raihana itu orangnya baik kok, Kak. Dia ramah, halus budi, sarjana pendidikan, penyabar, berjilbab dan hafal Alquran lagi. Pokoknya cocok <i>deh</i> buat Kakak,” komentar adikku, si Aida tentang calon isteriku.</p> <p>(2) Saat <i>khitbah</i> sekilas kutatap wajah Raihana, dan benar kata si Aida, ia memang <i>baby face</i> dan lumayan anggun.</p> <p>(3) “Boleh. Kau bahkan boleh menceritakan kepada siapa saja untuk dijadikan pelajaran asal jangan kau sebut secara jelas nama dan asal-usul saya.</p> <p>(4) “Isterimu, Raihana isterimu dan Anakmu yang dikandungnya!” “Ada apa dengan dia?”</p>
3.	Toleransi	<p>(1) Dalam pergulatan jiwa yang sulit sehari-hari, akhirnya aku pasrah. Aku menuruti keinginan ibu. Aku tak mau mengecewakan ibu. Aku ingin menjadi mentari pagi di hatinya, meskipun untuk itu aku harus mengorbankan diriku.</p> <p>(2) Dengan hati pahit kuserahkan semuanya bulat-bulat pada ibu. Meskipun sesungguhnya dalam hatiku ada kecemasan-kecemasan yang mengintai.</p> <p>(3) Yang jelas, sebenarnya aku sudah punya kriteria dan impian tersendiri untuk calon isteriku. Namun aku tidak bisa berbuat apa-apa berhadapan dengan air mata ibu yang amat kucintai itu.</p> <p>(4) Tapi dia adalah perempuan Jawa sejati yang selalu berusaha menahan segala badai dengan kesabaran, yang selalu memomorsatukan suami dan memomorduakan dirinya sendiri.</p> <p>(5) Raihana mungkin telah mendapatkan rasa cintanya. Selama ini ia begitu setia dan mengorbankan apa saja untuk membuatku tersenyum. Ia tidak pernah mengeluh apa-apa. Tak pernah mengungkapkan tidak suka.</p> <p>(6) Dasarnya adalah aku tak ingin mengecewakan ibuku, itu saja. Biarlah aku kecewa, biarlah aku menderita, terbelenggu perasaan konyol, asal ibuku tersenyum bahagia. Aku berharap jadi anak yang baik, jadi orang baik.</p>
4.	Mandiri	<p>(1) Harus menyiapkan makan dan minum sendiri. Juga mencuci baju sendiri. Jika pulang setelah maghrib tak ada yang menyiapkan air hangat untuk mandi. Tapi itu tidak jadi masalah bagiku. Toh selama di Mesir aku sudah terbiasa makan, minum, dan mencuci sendiri. Aku membeli mie <i>instant</i> satu kardus dan semuanya beres.</p> <p>(2) Aku membuat mie rebus dan wedang jahe. Minum jamu. Mengoleskan minyak kayu putih ke perut, punggung, leher, kening, telapak kaki dan telapak tangan, lalu tidur.</p>
5.	Rasa ingin tahu	<p>(1) Aku yang terbiasa membaca ayat-ayat-Nya kenapa bisa sedemikian dustanya? Kenapa? Pertanyaan-pertanyaan itu menebas leher kemanusiaanku.</p> <p>(2) Karena ia orang yang berpendidikan, ia mencoba bertanya ini dan itu tentang perubahan sikapku. Ia mencari-cari kejelasan tentang apa yang sebenarnya terjadi pada diriku.</p> <p>(3) “Kenapa Mas memanggilkmu “Mbak” ? Aku kan isteri Mas.</p>

		<p>Apakah Mas tidak mencintaiku ?”</p> <p>(4) “Kalau Mas tidak mencintaiku, tidak menerimaku sebagai isteri kenapa Mas ucapkan akad nikah itu? Kalau dalam tingkahku melayani Mas masih ada yang tidak berkenan kenapa Mas tidak bilang dan menegurnya. Kenapa Mas diam saja? Aku harus bersikap bagaimana untuk membahagiakan Mas?”</p> <p>(5) Aku yang terbiasa membaca ayat-ayat-Nya kenapa bias sedemikian dustanya? Kenapa? Pertanyaan-pertanyaan itu menebas leher kemanusiaanku.</p> <p>(6) “Kasihannya benar Pak Agung ya?” kata Pak Hardi. “Siapa Pak Agung itu?” tanyaku,</p> <p>(7) “Siapa itu Zaenab?” tanyaku.</p> <p>(8) “Kau sangat beruntung. Tidak seperti diriku.” “Kenapa dengan Bapak.”</p> <p>(9) “Boleh tau ceritanya untuk pengalaman hidup bagi saya Pak?”</p> <p>(10) Apa yang sedang dilakukan Raihana sekarang? Bagaimana kandungannya?</p> <p>(11) “Mana Raihana Bu?” “Isterimu, Raihana isterimu dan Anakmu yang dikandungnya!” “Ada apa dengan dia?” “Dia telah tiada.” “Ibu berkata apa!?”</p> <p>(12) “Tadi pagi Mas belum sarapan. Apa Mas sudah makan tadi siang?”</p>
6.	Menghargai prestasi	<p>(1) Karena prestasi saya itu tuan rumah jadi sangat mengenal saya. Dia orang yang suka pada mahasiswa yang berprestasi.</p>
7.	Bersahabat atau Komunikatif	<p>(1) “Ibunya Raihana adalah teman karib ibu waktu <i>nyantri</i> di Mangkuyudan Solo dulu,” kata ibu.</p> <p>(2) “Mbak Raihana itu orangnya baik kok, Kak. Dia ramah, halus budi, sarjana pendidikan, penyabar, berjilbab dan hafal Alquran lagi. Pokoknya cocok <i>deh</i> buat Kakak,” komentar adikku, si Aida tentang calon isteriku.</p> <p>(3) “Ala Cuma dua tahu Kak, lagian sekarang `kan lagi <i>nge-trend</i> lho, laki-laki menikah dengan wanita yang lebih tua. Nggak masalah itu Kak. Apalagi Mbak Raihana itu baby face, selalu tampak lebih muda enam tahun dari aslinya. Orang-orang banyak yang mengira dia itu baru <i>sweet seventeenth</i> lho Kak. Bener nih, serius!”</p> <p>(4) “Mas, nanti sore ada acara <i>aqiqah</i>-an di rumah Yu Imah. Semua keluarga akan datang, termasuk ibundamu. Kita diundang juga. <i>yuk</i>, kita datang bareng. Tidak enak kalau kita yang dielu-elukan keluarga tidak datang.”</p> <p>(5) “Selamat datang pengantin baru! Selamat datang pasangan paling ideal dalam keluarga!”</p> <p>(6) “Ah Yu Imah ini menggoda terus. Sudah satu tahun kok dibilang baru.” Sahut Raihana.</p> <p>(7) “Ya masih baru <i>tho Nduk</i>. Namanya, pengantin baru satu tahun! Hi...hi..hi...” celetuk ibu mertua membanyol.</p> <p>(8) “Aku juga baru <i>lho</i>. Pengantin baru sepuluh tahun! He...he...he..” tukas Yu Imah disambut <i>gerr</i> sanak</p>

		<p>kerabat.</p> <p>(9) Saat usia kehamilannya memasuki usia keenam, Raihana minta ijin untuk tinggal bersama kedua orangtuanya dengan alasan kesehatan. Kukabulkan permintaannya dan kuantarkan dia ke sana.</p> <p>(10) “Mas, untuk menambah biaya persiapan kelahiran anak kita, tolong nanti cairkan tabunganku! ATM-nya ada di bawah Kasur. Nomor pinnya adalah tanggal dan bulan pernikahan kita!”</p> <p>(11) Ketika Agung akan berangkat ke Australia Pak Kiai Ahmad meminta Agung untuk menikahnya.</p> <p>(12) Diantara tutornya adalah profesor Bahasa Arab dari Mesir. Aku jadi banyak berbincang dengan beliau tentang Mesir.</p> <p>(13) Dengan Pak Qalyubi aku banya bernostalgia tentang Mesir. Akhirnya lama kelamaan Pak Qalyubi sangat terbuka denganku. Ia menceritakan satu pengalaman hidup yang menurutnya pahit tapi terlanjur dijalani.</p> <p>(14) Selain itu saya sangat akrab dengan orang-orang Mesir sekitar kami.</p> <p>(15) Teman-teman satu rumah seringkali mengingatkan agar saya tidak melanjutkan hubungan percintaan dengan anak tuan rumah itu. Menurut mereka, hanya hal yang kurang baik yang akan saya dapatkan. Baik ketika saya berhasil menyuntingnya ataupun tidak.</p> <p>(16) Kisah percintaan saya dengan anak tuan rumah didengar oleh Fadhil, kakak kelas. Dia menasihati banyak sekali tentang hubungan pria-wanita yang sebetulnya saya sudah tahu.</p> <p>(17) Begitu selesai S1 saya mengajak Yasmin hidup di Indonesia. Dia mau.saya minta semua aset miliknya di Mesir dijual untuk memulai hidup di Indonesia. Dia mau.</p>
8.	Cinta Damai	<p>(1) Dalam pergulatan jiwa yang sulit berhari-hari, akhirnya aku pasrah. Aku menuruti keinginan ibu. Aku tak mau mengecewakan ibu. Aku ingin menjadi mentari pagi di hatinya, meskipun untuk itu aku harus mengorbankan diriku.</p> <p>(2) Dengan hati pahit kuserahkan semuanya bulat-bulat pada ibu. Meskipun sesungguhnya dalam hatiku ada kecemasan-kecemasan yang mengintai.</p> <p>(3) Yang jelas, sebenarnya aku sudah punya kriteria dan impian tersendiri untuk calon isteriku. Namun aku tidak bisa berbuat apa-apa berhadapan dengan air mata ibu yang amat kucintai itu</p> <p>(4) Tapi dia adalah perempuan Jawa sejati yang selalu berusaha menahan segala badai dengan kesabaran, yang selalu menomorsatukan suami dan menomorduakan dirinya sendiri.</p> <p>(5) Raihana mungkin telah mendapatkan rasa cintanya. Selama ini ia begitu setia dan mengorbankan apa saja untuk membuatku tersenyum. Ia tidak pernah mengeluh apa-apa. Tak pernah mengungkapkan tidak suka.</p>

		<p>(6) Aku dibuat kaget oleh sikap Raihana yang sedemikian kuat kuat menjaga kewibawaanku di mata keluarga. Pada ibuku dan pada semuanya ia tidak pernah bercerita apa-apa kecuali menyanjung kebbaikanku sebagai suami, orang yang dicintainya. Bahkan ia mengaku bangga dan bahagia menjadi isteriku.</p> <p>(7) Jika tidak mengingat tiga orang anak yang aku sayangi tentu saya tidak berfikir panjang untuk menceraikan Yasmin.</p> <p>(8) Demi anak-anak saya berusaha untuk tetap bertahan.</p>
9.	Gemar Membaca	<p>(1) Aku yang terbiasa membaca ayat-ayat-Nya kenapa bisa sedemikian dustanya? Kenapa? Pertanyaan-pertanyaan itu menebas leher kemanusiaanku.</p>
10.	Peduli Sosial	<p>(1) Raihana memandang diriku dengan wajah kuatir. “Mas tida apa-apa kan?” tanyanya cemas sambil melepas jaketku yang basah kuyup.</p> <p>(2) “Mas mandi pakai air hangat saja ya. Aku sedang menggodog air. Lima menit lagi mendidih.” Lanjutnya.</p> <p>(3) “Mas aku buat wedang jahe panas. Biar segar.” Aku diam saja.</p> <p>“Tadi pagi Mas belum sarapan. Apa Mas sudah makan tadi siang?”</p> <p>(4) Dasarnya adalah aku tak ingin mengecewakan ibuku, itu saja. Biarlah aku kecewa, biarlah aku menderita, terbelenggu perasaan konyol, asal ibuku tersenyum bahagia. Aku berharap jadi anak yang baik, jadi orang baik.</p> <p>(5) Di sana sudah ada kakak kelas saya dari pesantren terkenal di Medan. Namanya Fadhil. Dia menempatkan saya di Hayyu Sadis.</p> <p>(6) Teman-teman satu rumah seringkali mengingatkan agar saya tidak melanjutkan hubungan percintaan dengan anak tuan rumah itu. Menurut mereka, hanya hal yang kurang baik yang akan saya dapatkan. Baik ketika saya berhasil menyuntingnya ataupun tidak.</p> <p>(7) Kisah percintaan saya dengan anak tuan rumah didengar oleh Fadhil, kakak kelas. Dia menasihati banyak sekali tentang hubungan pria-wanita yang sebetulnya saya sudah tahu.</p> <p>(8) Mengetahui keadaan saya yang terjepit. Ayah Ibu mengalah. Mereka menjual rumah dan tanah tempat mereka tinggal dan uang mereka seluruhnya diberikan kepada saya. Untuk modal.</p>
11.	Tanggung Jawab	<p>(1) “Kami pernah berjanji, jika dikaruniai anak berlainan jenis akan <i>besanan</i> untuk memperteguh tali persaudaraan. Karena itu Anakku, ibu mohon keikhlasanmu.”</p> <p>(2) Aku masih bisa mengajar di kampus dengan baik. Masih bias menjawab pertanyaan-pertanyaan mahasiswa dengan baik.</p> <p>(3) Raihana tidak menganggapku asing, dia masih setia menyiapkan segalanya untukku.</p> <p>(4) Aku dibuat kaget oleh sikap Raihana yang sedemikian kuat kuat menjaga kewibawaanku di mata keluarga. Pada ibuku dan pada semuanya ia tidak pernah bercerita apa-apa kecuali menyanjung kebbaikanku sebagai suami, orang yang dicintainya. Bahkan ia mengaku bangga dan bahagia menjadi isteriku.</p> <p>(5) Saya akhirnya mati-matian berbisnis.</p>

		<p>(6) Tidak meminta apa pun bahkan yang ada keluar dari dirinya adalah pengabdian dan pengorbanan.</p> <p>(7) Tapi terlebih dahulu ke rumah kontrakan untuk memenuhi pesan Raihana, mencairkan uang tabungannya.</p> <p>(8) Dalam isak tangisku semua kebaikan Raihana selama ini terbayang. Wajahnya yang teduh dan <i>baby face</i>, pengorbanan dan pengabdian yang tiada putusnya.</p>
--	--	---